

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan dan membina sumber daya manusia. Pendidikan jugalah yang dapat meningkatkan kualitas taraf hidup seseorang, apalagi mengingat sekarang ini sudah semakin jelas terlihat begitu pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menuntut semua pihak khususnya dibidang pendidikan meningkatkan mutu pendidikan agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan menjadi terbelakang.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tentu tidak terlepas dari peran guru dalam proses belajar mengajar sebagai kegiatan utama di sekolah. Menurut Slameto (2010:97) “dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas serta tanggungjawab yang besar untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas bagi siswa untuk mencapai tujuan”. Guru merupakan tokoh penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam menerima pembelajaran di sekolah. Dengan harapan dapat melahirkan generasi yang mampu bersaing dalam menghadapi tantangan sesuai perkembangan zaman. Untuk itu guru harus mampu memilih dalam menyesuaikan model pembelajaran yang tepat dengan materi yang disampaikan. Selama ini kegiatan belajar mengajar yang dilakukan umumnya berpusat pada guru saja. Pembelajaran ini menjadikan guru lebih dominan berperan, dengan kata lain guru lebih aktif sedangkan siswa menjadi pasif. Bagi

siswa hal ini membuat ruang gerak siswa menjadi terbatas. Siswa hanya terbiasa mendengar, mencatat kemudian menghafal tanpa ada kegiatan untuk memahami. Hal tersebut membuat siswa menjadi jenuh di kelas sehingga aktifitas belajar siswa pun menurun.

Pendidikan mutlak harus terus menerus dilakukan secara berkelanjutan karena pendidikan tidak mengenal waktu dan merupakan proses yang terus berjalan sepanjang hidup manusia, baik melalui jalur formal maupun informal. Sebagai lembaga formal, sekolah memiliki peranan penting yang mendasari konsep ilmu pengetahuan.

Salah satu jenjang pendidikan menengah yang termasuk jalur pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa SMK sebagai salah satu unsur sumber daya manusia yang potensial yang diharapkan mempunyai kemampuan hidup mandiri dengan keterampilan dan penguasaan ilmu dari program jurusan yang dipilih dan dimiliki untuk dapat langsung menerapkan keterampilannya pada lapangan pekerjaan yang tersedia.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Medan mempunyai tujuan dan harapan bahwa siswa program jurusan Akuntansi mampu menguasai dan memahami pelajaran Akuntansi. Namun kenyataannya di lapangan menunjukkan adanya indikasi yang *kontradiktif* dengan harapan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 7 Medan diperoleh keterangan bahwa hasil belajar Akuntansi siswa kelas XI masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa yang diperoleh penulis dari guru yang mengajar, yang disajikan penulis pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Rekapitulasi Tingkat Ketuntasan Mencapai KKM
Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Medan

Kelas	Tes	KKM	Jumlah Siswa	Siswa yang tidak mencapai KKM		Siswa yang mencapai KKM	
				Jumlah	%	Jumlah	%
XI Ak 1	UH 1	70	36	20	55,56	16	44,44
	UH 2			24	66,66	12	33,34
XI Ak 2	UH 1	70	36	20	55,56	16	44,44
	UH 2			25	69,64	11	30,55
XI Ak 3	UH 1	70	33	20	51,52	16	48,48
	UH 2			23	60,61	12	39,39
XI Ak 4	UH 1	70	35	19	54,29	16	45,71
	UH 2			21	60,00	14	40,00
XI Ak 5	UH 1	70	34	19	55,88	15	44,12
	UH 2			25	73,53	19	26,47
XI Ak 6	UH 1	70	35	19	54,29	16	45,71
	UH 2			15	42,86	20	57,14

Sumber: SMK Negeri 7 Medan

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I adalah 95 orang (45,45%) sedangkan sisanya 114 (54,55%) belum mencapai KKM. Pada ulangan harian II siswa yang mencapai KKM adalah 79 orang (37,80%) sedangkan sisanya 130 orang (62,20%) belum mencapai KKM. Tabel diatas menunjukkan bahwa keberhasilan siswa pada dua ulangan harian yang dilakukan, belum mencapai sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain lebih banyak siswa yang belum mencapai KKM.

Rendahnya nilai Akuntansi siswa tersebut diakibatkan oleh kemampuan siswa yang beragam tidak disertai dengan variasi guru dalam hal belajar mengajar.

Dimana guru hanya memberikan pengajaran secara konvensional dan bersifat satu arah, guru berceramah, melakukan tanya jawab dan pemberian tugas tetapi siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa cenderung menjadi pasif sehingga beranggapan bahwa Akuntansi merupakan pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan sehingga siswa kurang mampu memahaminya. Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran pun menjadi hal yang sangat langka dijumpai yang seharusnya siswa perlu menemukan sendiri arti yang sesungguhnya dari apa yang ia pelajari sehingga pengetahuan siswa bermakna, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan atau bahkan mengubah model mengajar yang monoton dan membosankan siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya perbaikan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk meminimalkan masalah tersebut adalah adanya perubahan model pembelajaran yang digunakan. Guru dituntut menguasai model pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus bisa untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran dan arah tujuan yang akan dicapai dari pokok bahasan materi yang akan disampaikan. Sebab penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai akan menjadi kendala di dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Salah satu model

pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Model Pembelajaran *Accelerated Learning*.

Pembelajaran *Accelerated Learning* ini mengacu pada teori Konstruktivisme dimana dalam teori konstruktivisme ini guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya, siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide, dan membuat keputusan. Pembelajaran konstruktivisme ini lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan member makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan jika siswa terlibat langsung dengan aktif, mereka akan lebih lama mengingat konsep atau ilmu yang didapat didalam pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Meier (2004) “*Accelerated Learning* dapat digunakan pada berbagai metode dan media, sifatnya terbuka dan luwes, pelajar diajak terlibat sepenuhnya, cocok dengan semua gaya belajar, serta membuat proses pembelajaran menyenangkan dan benar-benar mementingkan hasil”.

Accelerated artinya dipercepat dan *Learning* artinya pembelajaran. Jadi *Accelerated Learning* artinya pembelajaran yang dipercepat. *Accelerated Learning* bertujuan untuk menggugah sepenuhnya kemampuan belajar para siswa, membuat belajar menyenangkan dan memuaskan bagi mereka dan memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi dan keberhasilan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Accelerated Learning* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Medan T.P 2018/2019”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar Akuntansi siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan T.P 2018/2019.
2. Guru hanya menggunakan pembelajaran konvensional dalam mengajar sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru saja tanpa melibatkan keaktifan siswa di kelas.
3. Model pembelajaran *Accelerated Learning* adalah sebagai alternative untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang diteliti yaitu model *Accelerated Learning* dan pembelajaran secara konvensional
2. Hasil belajar siswa yang diteliti adalah hasil belajar Akuntansi siswa kelas

XI SMK Negeri 7 Medan T.P 2018/2019

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Accelerated Learning* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Medan T.P 2018/2019?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Accelerated Learning* terhadap hasil belajar Akuntansi siswa kelas XI SMK Negeri 7 Medan T.P 2018/2019.

1.6 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan, dan kemampuan bagi penulis sebagai calon guru dalam meningkatkan hasil belajar Akuntansi siswa dengan menggunakan Model *Accelerated Learning* saat penyajian materi pelajaran.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi Akuntansi SMK Negeri 7 Medan dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai agar dapat membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik, menarik dan menyenangkan. Yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru-guru di sekolah.

3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan dan pihak lain dalam melakukan penelitian sejenis.



THE
Character Building
UNIVERSITY